

ANALISIS UNSUR KOHESI DALAM WACANA BAHASA SMS (SHORT MESSAGE SERVICE)

Budi Hartanto
Staf Pengajar di Ngawi
louhan_z@yahoo.co.id

Abstrak

This paper analyzes the response of short texts on the short message service (SMS), the devices used in analyzing the discourse of language short message service (SMS) is the cohesion that has a variation using marker pengacuan cohesion. pengacuan form (reference), replacement (substitution), pelesapan (ellipsis), conjunctions (conjungtion), and lexical cohesion (lexical cohesion). This paper uses data that all 15 samples senders respond to questions about the announcement at the reception CPNS Ngawi District. Languages write short message service (sms) a brief and 'mixed' is an interesting characteristic.

Keyword: *Element of cohesion, short message service*

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup dalam kelompok. Dalam kelompok tersebut manusia mengadakan interaksi antaranggotanya. Untuk berinteraksi, manusia memerlukan alat yaitu bahasa, dan dalam penggunaan bahasa bisa dilaksanakan secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, dalam kesehariannya manusia tidak lepas dari bahasa sebagai sarana komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Kehadiran alat komunikasi telepon seluler (ponsel) misalnya, dengan segala kelebihanannya telah membuat banyak perubahan dalam masyarakat, baik berkenaan dengan perspektif bisnis, sosial, maupun bahasa. Kehadiran ponsel juga telah membawa perubahan dalam

budaya komunikasi masyarakat. Dengan ponsel, komunikasi lisan jarak jauh dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Namun berdasarkan kenyataan sekarang dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa tulisan tidaklah digunakan lagi secara cermat, dengan adanya teknologi penggunaan telepon genggam atau handphone (HP) lebih sering dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa tulisan dalam telepon genggam atau handphone, lebih dikenal dengan *short message service* (SMS).

Penggunaan bahasa secara tulisan dalam short message service (sms) umumnya pendek-pendek, terputus-putus, penyingkatan-penyingkatan dan terdapat fungsi-fungsi kalimat yang dilesapkan, khususnya di kalangan masyarakat terutama remaja yang lebih sering menggunakan bahasa tulis dalam short message service (sms) dengan penyingkatan-penyingkatan kosakata. Penggunaan bahasa tulis dalam *short message service* (sms) oleh kalangan masyarakat pada khususnya dan remaja pada umumnya.

Surat elektronik yang paling digemari masyarakat Indonesia akhir-akhir ini selain (*short message service*) adalah facebook. Analisis wacana pada short message service (sms) oleh kalangan masyarakat pada khususnya dan remaja pada umumnya dipandang sebagai kecenderungan “baru” dalam telaah bahasa secara alami. Dikatakan demikian karena analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana ditegaskan pula oleh Halliday dan Hasan (1992: 6) bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks (wacana).

Hubungan antarkalimat dalam wacana tulis harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Di dalam ilmu bahasa keterkaitan dan kerapian bentuk dinamakan kohesi dan koherensi. Di dalam manifestasi fonetisnya kohesi dan koherensi memiliki peran yang sangat

vital untuk memelihara keterkaitan antarkalimat, sehingga wacana menjadi padu, setiap unsur dalam teks harus menyatakan konsep ikatan (Nunan,1992:6).

Dengan demikian, kalimat yang terdapat dalam wacana harus saling berkaitan. Baryadi (2002: 17) mengemukakan bahwa untuk menciptakan keutuhan, bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*).

Pembahasan yang akan dilakukan adalah wacana bentuk tulis dalam *short message service* (sms) mempunyai variasi penggunaan penanda kohesi pengacuan. berupa pengacuan (reference), penggantian (substitution), pelesapan (ellipsis), konjungsi (conjungtion), dan kohesi leksikal (lexical cohesion). Fungsi penanda kohesi adalah sebagai alat penggabung antarkalimat atau antar paragraph yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan bahwa pokok masalah dari penelitian ini unsur-unsur kohesif apa saja yang terdapat dalam wacana bentuk tulis dalam *short message service* (sms) yang mempunyai variasi penggunaan kohesi pengacuan. berupa pengacuan (reference), penggantian (substitution), pelesapan (ellipsis), konjungsi (conjungtion), dan kohesi leksikal (lexical cohesion) .

Dalam menganalisis wacana bahasa *short message service* (sms) perlu dipahami teori pendukung dan dalam hal ini penganalisaan di titik beratkan pada unsure-unsur kohesi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Short Message Service (SMS)

Sejarah penuh pesan *short message service* (SMS) tetap tidak diketahui, karena tidak ada satu orang yang dapat mengambil kredit untuk pengembangan gagasan. Selain itu, mereka yang terlibat dengan

perkembangan pikir sebagian besar pesan *short message service* (SMS) akan metode yang nyaman untuk mengirimkan pesan ke pelanggan mereka membawa perangkat mobile. Tidak diharapkan untuk bertumbuh dalam cara yang telah hari ini. Meskipun tidak ada orang yang tahu siapa yang harus memberi "kredit" untuk pengembangan *short message service* (SMS), diketahui bahwa *short message service* (SMS) komersial pertama yang akan dikirim berlangsung di Inggris. Pesan ini dikirim melalui jaringan GSM. Papworth mengirim pesan sederhana "Selamat Natal" untuk Jarvis's Orbitel. Dari sini, pertumbuhan *short message service* (SMS) mulai keluar perlahan-lahan. Pada tahun 1995, jumlah rata-rata pesan yang dikirim oleh pengguna per bulan itu hanya 0,4. Kelambanan ini dalam pertumbuhan popularitas sebagian karena fakta bahwa operator semakin lambat pada sistem pengisian diatur, khususnya bagi pelanggan prabayar. Setelah mendapatkan lebih dari masalah awal ini, jumlah rata-rata pesan yang dikirim per pengguna melompat sampai 35 per bulan pada akhir 2000. Pada saat ini *short message service* (SMS) yang sangat populer adalah bentuk komunikasi di Eropa, Australia, Selandia Baru, dan Asia, kecuali Jepang. Jepang tidak menggunakan *short message service* (SMS) ke tingkat yang sama seperti negara-negara Asia lainnya, karena teknologi telah dibuat hampir usang karena bentuk pesan email memungkinkan untuk menjadi baik diterima dan dikirim dari alamat email, apakah ponsel atau tidak.

Ada lebih dari satu alasan mengapa orang menggunakan pesan teks SMS untuk berkomunikasi. Alasan sederhana, mengirim pesan teks SMS jauh lebih murah daripada benar-benar membuat panggilan dari satu ponsel ke yang lain. Landlines hari ini juga memiliki pilihan untuk mengirim pesan teks SMS, dan keuntungan adalah bahwa Anda dapat mengirim SMS dari darat ke darat yang mendukung pilihan ini dan bahkan dari darat ke ponsel. Orang-orang selalu menemukan cara komunikasi ini murah dan sederhana. Sebuah percakapan

yang normal dari sel ke sel lain biaya dapat telepon tiga kali lipat jumlah ketika semua dapat Anda lakukan adalah mengirim beberapa SMS, yang akan merugikan fraksi harga panggilan dan akan memberi Anda kesempatan untuk mengatakan segala sesuatu yang Anda inginkan. SMS di kalangan remaja akan muncul dalam buku sejarah. Mereka tahu persis di mana tombol, dan tidak perlu mencari sebelum menemukan surat yang mereka inginkan pada layar. Di negara-negara dimana pesan SMS yang populer, pada umumnya menyimpan uang konsumen atas meninggalkan pesan suara. Hal ini tentu saja agak account untuk popularitas pesan SMS. Alasan lain mengapa orang mengirim SMS itu mungkin karena dalam dunia SMS mereka memiliki bahasa mereka sendiri, dan dapat dimengerti bahwa orang tua tidak mengerti apa yang sedang IM. IM itu adalah kata-kata panjang dibuat pendek. Beberapa orang memahami bahasa IM dan beberapa tidak. SMS yang menghemat uang dan mengetahui bagaimana ke IM akan memungkinkan Anda menghemat ruang dalam order pemerasan dalam karakter ekstra.

2. Analisis Wacana

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan bahasa adalah analisis wacana (discourse analysis). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Zellig Harris pada tahun 1952 sebagai nama untuk sebuah metode dalam menganalisis ujaran (atau tulisan) yang memiliki relasi. Metode ini pada awalnya ditujukan untuk mencari korelasi antara bahasa dan budaya (Malmkjær, 1995:100). Analisis wacana muncul sebagai upaya untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap sebab terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya saja. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Cutting (2002: 1) yang mengatakan bahwa analisis wacana

merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya. Lebih rinci lagi Stubbs (1983: 1) mengemukakan bahwa analisis wacana,

“attempts to study the organization of language above the sentence or the clause, and therefore to study larger linguistic units, such as conversational exchanges or written texts. It follows that discourse analysis is also concerned with language in use in social contexts, and in particular with interaction or dialogue between speakers (dalam Schiffrin, 1992: 1)”.

Dengan demikian, analisis wacana mampu membawa kita mengkaji latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, analisis wacana mampu meneliti bahasa lebih dari sekedar menggambarkan, tetapi dapat pula membantu kita memahami aturan-aturannya yang menjadi bagian dari pengetahuan pengguna bahasa yang tercermin dalam komunikasi sehari-harinya (Bhatia, 1999 dalam Paltridge, 2000). Analisis wacana adalah kajian tentang aneka fungsi bahasa (Sarwiji Suwandi :146). Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan bahasa. Komunikasi sulit kita laksanakan tanpa adanya hubungan-hubungan wacana yang merupakan hubungan antarkalimat dan suprakalimat dan tanpa adanya konteks (Brown, 1994 : 235).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana mempelajari bahasa dalam penggunaannya dan juga mengkaji bagaimana bahasa menjadi penuh makna dan padu bagi pemakainya. Menurut pendapat Renkema (1993: 34-37) mengatakan bahwa untuk mempertimbangkan apakah satuan lingual itu dapat dikatakan sebagai wacana atau bukan dibutuhkan tujuh kriteria. Ketujuh kriteria itu ialah: (1) kekohesian, yaitu hubungan yang dihasilkan pada saat interpretasi suatu unsur bergantung pada unsur lain di dalam teks. Ini berarti bahwa kekohesian menyangkut hubungan semantis antarunsur di dalam teks; (2) kekoherensian, yaitu hubungan yang didasari

oleh sesuatu yang datang dari luar teks. Sesuatu tersebut mengacu pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penutur atau petutur; (3) keintensionalan, menyangkut tujuan dan fungsi bahasa yang dimiliki partisipan dalam berkomunikasi; (4) keberterimaan, mengacu pada rangkaian kalimat yang berterima dan dapat dipahami oleh interlocutor (petutur/pembaca) agar dapat dikualifikasikan sebagai teks; (5) keinformatifan, berarti bahwa suatu eks harus memuat informasi-informasi baru dan harus dapat dipahami oleh interlocutor; (6) kesituasionalan, menyangkut situasi tempat dan waktu teks tersebut dihasilkan; dan (7) keintertekstualan, mengacu pada keterhubungan suatu wacana dengan wacana lain yang telah diketahui. Dari ketujuh kriteria itu, dua hal yang paling mendasar dan menjadi perhatian banyak pihak adalah kekohesian dan kekoherensian.

3. Unsur-unsur Pembentuk Wacana

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua unsur pembentuk wacana yang menjadi perhatian utama. Kedua unsur tersebut adalah kohesi dan koherensi. Kohesi pada dasarnya berkaitan erat dengan aspek semantis antarunsur di dalam teks. Kohesi merupakan hubungan yang diciptakan sebagai hasil ketika interpretasi suatu unsur tekstual bergantung pada unsur lain di dalam teks (Renkema, 1993: 35). Dengan kata lain, kajian kohesi mengindikasikan bahwa makna yang digambarkan di dalam teks adalah makna yang diinterpretasikan oleh penutur dan petutur berdasarkan kesimpulan yang mereka buat tentang hubungan proposisi yang melandasi apa yang diujarkan (Schiffrin: 1992: 9). Kohesi mengacu kepada aspek bahasa (language), dan koherensi kepada aspek ujaran (speech).

Halliday dan Hasan (1976) membagi kohesi ke dalam lima jenis. Kelima jenis tersebut adalah (1) substitusi, yaitu penyulihan suatu kata atau kelompok kata oleh kata lain untuk tujuan tertentu; (2) referensi, yaitu

hubungan pengacuan suatu unsur dengan unsur lain baik yang muncul sebelumnya, sesudahnya, atau bahkan di luar teks; (3) elipsis, yaitu pelepasan suatu kata atau bagian dari kalimat yang dilakukan untuk kepaduan wacana; (4) konjungsi; yaitu hubungan yang mengindikasikan bagaimana sebuah kalimat atau klausa dihubungkan dengan kalimat atau klausa lain; dan (5) kohesi leksikal, yaitu hubungan semantic antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Dalam hal ini tidak menyangkut hubungan gramatikal tetapi hubungan tersebut didasari oleh makna kata yang digunakannya. Terdapat dua wujud kohesi leksikal, yaitu reiterasi dan kolokasi. Sedikit berbeda dengan Halliday dan Hasan, meskipun pada dasarnya sama, Cutting (2002) membedakan perangkat kohesi ke dalam dua kelompok besar, yaitu (1) kohesi gramatikal, yang terdiri atas referensi, substitusi, dan elipsis; dan (2) kohesi leksikal, yang terdiri atas repetisi, sinonimi, superordinat, dan general words ‘kata-kata umum’.

Sarana-sarana kohesif yang terperinci dalam karya mereka “Cohesion in English”., yaitu :

a. Pengacuan (referensi)

Pengacuan atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Menurut pendapatnya pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dibagi menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional).

b. Substitusi (penggantian)

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 1984:185). Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat

hubungan kata dan makna. Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran; misalnya : satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, dan melakukan hal yang sama.

c. Elipsis (pelepasan)

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984:45). Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (zero) ; sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan. Elipsis dapat pula dibedakan atas elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal.

d. Konjungsi

Konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridlaksana, 1984:105). Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas: 1) adversatif : tetapi, dan namun; 2) klausal: sebab, dan karena; 3) koordinatif : dan, atau, dan tetapi; 4) korelatif : entah/entah, dan baik/maupun; 5) subordinatif : meskipun, kalau, dan bahwa; dan 6) temporal : sebelum, dan sesudah.

e. Leksikal

Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Ada beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini, antara lain: 1) pengulangan (repetisi) kata yang sama: pemuda-pemuda; 2) sinonim: pahlawan – pejuang; 3) antonim : putra – putri; 4) hiponim : angkutan darat – kereta api, bis; 5) kolokasi : buku, koran, majalah – media massa; dan 6) ekuivalensi : belajar, mengajar, pelajar, pengajar, pengajaran.

Keutuhan suatu wacana ditentukan pula oleh kelogisan; kelogisan bentuk dan kelogisan makna dalam wacana. Kelogisan makna menuntut

kecermatan dalam pemakaian bahasa. Cermat memakai bahasa berarti dapat menyampaikan pesan dengan tepat. Selain itu, tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1989: 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang dimaksudkan oleh Sudaryanto (1993: 15). Metode agih, yaitu dengan alat penentu dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis wacana SMS. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik data bagi unsur langsung (*segmenting immediate constituents technique*) dan teknik lanjutan, yang berupa teknik lesap, teknik ganti, teknik baca markah.

C. Hasil dan Pembahasan

Data teks *short message service* (sms)

- a. Teks menanyakan informasi dikirim melalui *short message service* (sms) oleh pengirim pada hari Sabtu, 28 Nopember 2009, pukul 07:31:
“Pengumuman penerimaan CPNS Sudah ada lho!, diterima apa tidak?”. (Budi H.)
- b. Tanggapan terhadap pertanyaan yang dikirim melalui *short message service* (sms), berupa teks sebagai berikut:
 1. Sriyono (07:33) : “Ya, mkih, alhd ditrima”
 2. Shinta Andriyana (07:35) : “ngk, mngkn lum rzk q”
 3. Agus Supriyano (07:39) : “jls donx, sp dl y bw he..he..he..”
 4. Winarsih (07:40) : “Alhamdulillah d’trima pak”
 5. Ilham Yudiono (07:45) : “T4 qta yg k’trima 8 aq lum”
 6. Joko Hindriyono (07:46) : “gak boz, k.lah ma y pny dwit”
 7. Suprayitno (07:56) : “yupz, aku dah tkut kl gk d.trima, trnyata msuk mngkin

dah takdir X hehehe”

8. Narmi Pratiwi (07:59) : “gimana pak nama aq gk da highhighig”
9. Titin Arisanti (08:01) : “Quwh utda brusha pi xsmptan quwh Xni hlang hua..aaaaa”
10. Puryanto (08:03) : “mdh2an taon dpan lbh baegh g pak”
11. Sumini (08:04) : “mksh,skrang mkn2 yux”
12. Hari Dwi Wibowo (08:05) : “mboh ahhhhh,mang bjone seng dw 100 jt”
13. Dony Triyanto (09:30) : “Duh Gusti paringgono sabarrrrr!!!”
14. Dyah Puspita Ningrum (09:40) : “sipp...lah,gk sya2 pngurbanan aq”
15. Anik Susanti (09:57) : “Horeee.....!!!,sy gak diterima yes!!!!”

Dalam teks *short message service* (sms) didapatkan unsur kohesi yang berupa pengacuan (reference), penggantian (substitution), pelesapan (ellipsis), konjungsi (conjungtion), dan kohesi leksikal (lexical cohesion). Secara detail unsur-unsur kohesi dapat dicermati dalam analisis berikut ini:

a. Pengacuan (reference)

Pengacuan berdasarkan berdasarkan tipenya meliputi (1) pengacuan pronominal persona, (2) pengacuan pronominal penunjuk (demonstratif), dan (3) pengacuan perbandingan (komparatif).

Unsur kohesi yang berupa pengacuan (reference) tipe persona pada teks dalam *short message service* (sms) adalah:

- “ngk,mngkn lum rzk **q**” (1)
- “T4 **qta** yg k’trima 8 **aq** lum”(5)
- “yupz,**aku** dah tkut kl gk d.trima,trnyata masuk mngkin dah takdir X hehehe”(7)
- “gimana pak nama **aq** gk da highhighig”(8)
- “**Quwh** utda brusha pi xsmptan **quwh** Xni hlang hua..aaaaa”(9)
- “sipp...lah,gk sya2 pngurbanan **aq**”(14)
- “Horeee.....!!!,**sy** gak diterima yes!!!!”(15)

Data di atas terdapat pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas secara anaforis dan data (1,5,7,8,14,15) ‘*q*’ (-ku) ,data (9) “quwh” (aku) bentuk terikat lekat kanan. Wujud penanda pengacuan *q* mengacu terhadap anteseden pada penutur. Penggunaan pronomina *quwh* dan *q* dimaksudkan untuk menggantikan orang yang melakukan tuturan tersebut, sehingga kesan komunikatifnya dapat lebih ditangkap oleh pembaca. Unsur *quwh* dan *q*’ merujuk silang pada unsur di dalam wacana, bersifat endofora karena di dalam wacana tersebut didapatkan unsur yang merujuk silang pada *quwh* dan *q*’ sebagai pronominal persona pertama tunggal.

Jenis pengacuan kedua yang ditemukan di dalam teks adalah pengacuan demonstratif (demonstrative reference), baik demonstratif waktu maupun tempat. Pengacuan demonstratif waktu dapat dilihat pada teks berikut ini.

- “**T4 qta** yg k’trima 8 aq lum”(5)
- “Quwh utda brusha pi xsmptan quwh **Xni** hlang hua..aaaaa”(9)
- “mdh2an **taon dpan** lbh baegh g pak”(10)
- “mksh,**skrang** mkn2 yux”(11)

Pada teks (9,11) terdapat pengacuan demonstratif waktu sekarang yang mengacu pada waktu kini, yaitu waktu yang berdekatan dengan waktu si penerima pesan memberikan tanggapan melalui SMS (pukul 08:04) kepada pengirim pesan. Teks (10) menggunakan pengacuan demonstratif yang akan datang Waktu tersebut mengacu pada yang akan datang tahun ketika si pengirim pesan

Mengikuti lagi ujian penerimaan CPNS . Sementara itu, pada teks (5) ditemukan pengacuan demonstratif ‘**T4 qta**’. tempat tersebut mengacu pada tempat dimana si pengirim pesan dan penerima pesan bekerja pada tempat yang sama yaitu pada UPT Kecamatan Bringin.

b. Penggantian (Substitusi)

Unsur kohesi yang berupa penggantian pada *short message service* (sms) dapat ditemukan dalam teks berikut:

- “jls donx,**sp dl y bw** he..he..he..”(3)
- “mboh ahhhhh,mang bjone **seng dw 100 jt**”(12)
- “gak boz,k.lah **ma y pny dwit**”(12)

Pada teks (3) ‘sp dl y bw’ (siapa dulu yang membawa) mengacu pada siapa yang membawa (joki) dalam perekrutan CPNS Daerah Ngawi tersebut.pada teks (6,12) ‘seng dw 100 jt’ (yang mempunyai uang 100 juta rupiah) dan ‘ma y pny dwit’ (yang mempunyai uang) mengacu pada orang-orang yang mempunyai uang 100 juta untuk kelancaran proses perekrutan CPNS (pelicin).

c. Ellipsis (pelepasan)

Unsur kohesi yang berupa ellipsis (pelepasan) pada *short message service* (sms) dapat ditemukan dalam teks berikut:

- a) “Ya,mkcih,alhd Øditrima” (1)
- b) “Ya,mkcih,alhd **saya** ditrima”
(iya terima kasih,Alhamdulillah saya diterima)

- a)“Alhamdulillah Ø d’trima pak” (4)
- b)“Alhamdulillah **saya** d’trima pak”
(Alhamdulillah saya diterima pak)

- a)“gak boz,Øk.lah ma y pny dwit” (6)
- b) “gak boz, **aku** k.lah ma y pny dwit”
(Tidak bos,saya kalah dengan yang punya uang)

- a)“yupz,aku dah tkut kl gk d.trima,trnyata msuk mnngkin dah takdirØ X hehehe” (7)

- b)“yupz,aku dah tkut kl gk d.trima,trnyata **saya** msuk mngkin dah takdir **aku** X hehehe”

(iya,saya sudah takut kalau tidak diterima,ternyata saya masukmungkin sudah takdir saya kali hehehe)

- a)“mksh,skrangØ mkn2 yux” (11)

- b)“mksh,skrang **kita** mkn2 yux”

(terima kasih,sekarang kita makan-makan ayo)

- a)“Duh Gusti paringgono Øsabarrrrr!!!” (13)

- a)“Duh Gusti paringgono **kulo** sabarrrrr!!!”

(Ya Tuhan berilah hamba kesabaran)

Pada teks (1;4;6;;) a ,terdapat pelepasan atau ellipsis kata subjek ‘saya’ dan jika kata yang dilesatkan dimunculkan akan seperti teks (1;4;6;) b dan pada teks (7) terdapat pelesatan subjek jamak yaitu saya dan aku,pada teks (11) terjadi pelepasan kata ‘kita’

Suatu hal yang wajar apabila di dalam SMS, termasuk di dalamnya tanggapan terhadap berita yang disampaikan melalui SMS ini,banyak/sering terjadi pelesapan. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ekspresi kebahasaan yang digunakan dalam tanggapan informasi melalui SMS cenderung bernuansa kelisanan (orality), walaupun secara de facto memang tampak sebagai pola keberaksaraan (literacy). Di antara cirri bahasa lisan ialah sering terjadi pelesapan unsur-unsur tertentu, di samping juga, terutama dalam SMS, sering terjadi penyingkatan. Pelesapan dan penyingkatan dalam SMS dimaksudkan agar teks atau pesan yang dikirimkan itu bentuknya singkat, isinya padat, efisien waktu, biaya, dan tenaga, namun tetap efektif dan komunikatif.

d. Konjungsi (*Conjuntion*)

Unsur kohesi yang berupa konjungsi pada *short message service* (sms) dapat ditemukan dalam teks berikut:

- “ngk,**mngkn** lum rzk q”(2)
- “yupz,aku dah tkut **kl** gk d.trima,trnyata msuk mngkin dah takdir X hehehe”(7)
- “Quwh utda brusha **pi** xsmptan quwh Xni hlang hua..aaaaa”(9)
- “**mdh2an** taon dpan lbh baegh g pak”(10)
- “**mboh** ahhhhh,mang bjone seng dw 100 jt”(12)

Pada teks (2)’mngkn’ (mungkin) terdapat konjungsi klausal yang menyatakan sebab,Pada teks (7) ‘kl’ (kalau) terdapat konjungsi subkoordinat,pada teks (9)’pi’ (tetapi) merupakan konjungsi koordinat,pada teks(10)’mdh2an’ (mudah-mudahan) merupakan konjungsi optatif yang menyatakan hubungan makna harapan, dan pada teks(12)’Mboh’ (entah) terdapat konjungsi korelatif.

Dari teks-teks yang ditampilkan tampak bahwa di dalam teks tanggapan terhadap berita pengumuman penerimaan CPNS melalui SMS tidak banyak digunakan peranti wacana yang berupa konjungsi. Minimnya penggunaan konjungsi disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa sebagian besar teks dalam SMS berupa frasa-frasa, klausa-klausa, atau kalimat-kalimat sederhana (kalimat-kalimat tunggal).

e. Kohesi leksikal (Lexical Cohesion)

Unsur kohesi leksikal (lexical cohesion) pada *short message service* (sms) dapat ditemukan dalam teks sebagai berikut:

- “jls donx,**sp dl y bw** he..he..he..”(3)
- “gak boz,k.lah ma **y pny dwit**”(6)
- “**mdh2an** taon dpan lbh baegh g pak”(10)
- “mksh,skrang **mkn2** yux”(11)
- “mang bjone **seng dw 100 jt**”(12)

- “sippp...lah,gk **sya2** pngnrbanan aq”(14)

Unsur kohesi leksikal sinonimi terdapat pada teks (3)'sp dl y bw' (siapa dulu yang membawa) mengandung arti joki,teks(6;10)'y pny dwit(yang mempunyai uang) dan 'seng dw 100 jt' (yang mempunyai uang 100 juta rupiah) mengandung maksud orang yang mempunyai uang banyak untuk memperlancar proses perekrutan CPNS (pelicin), pada teks(10;11,12)'mdh2an'(mudah-mudahan),'mkn2'(makan-makan) dan 'sya2'(sia-sia) terdapat unsur kohesi leksikal pengulangan (repetisi) kata-kata yang sama

D. Simpulan

Ekspresi kebahasaan yang digunakan dalam tanggapan informasi melalui SMS cenderung bernuansa kelisanan (orality), walaupun secara de facto memang tampak sebagai pola keberaksaraan (literacy). Di antara cirri bahasa lisan ialah sering terjadi pelesapan unsur-unsur tertentu, di samping juga, terutama dalam SMS, sering terjadi penyingkatan. Pelesapan dan penyingkatan dalam SMS dimaksudkan agar teks atau pesan yang dikirimkan itu bentuknya singkat, isinya padat, efisien waktu, biaya, dan tenaga, namun tetap efektif dan komunikatif.

Variasi jenis bahasa *short message service* (sms) yang digunakan dalam memberikan tanggapan tidak selalu dalam bahasa Indonesia walaupun pesan awal *short message service* (sms)-nya berbahasa Indonesia. Bahasa tulis *short message service* (sms) yang singkat dan 'campuran' merupakan karakteristik tersendiri yang menarik.

Daftar Referensi

A. Hamid Hasan Lubis. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Abdul Syukur Ibrahim (edt). 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adjat Sakri. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Bambang Hartono. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Diklat Perkuliahan. Universitas Negeri Semarang.
- Brown and Yule. 1996. *Discourse Analysis*. Penerjemah I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.Pustaka.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.Yogyakarta: LKiS.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion and English*. London:Longman.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks:Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamid Hasan Lubis, A. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Hasan Alwi. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sarwiji Suwandi. 2009. *Serba Linguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Pres.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.